

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit infeksi adalah salah satu penyebab kematian dan kesakitan di rumah sakit dan fasilitas kesehatan yang lainnya di negara berkembang termasuk negara kita yaitu Indonesia (Hadi, 2009) (Rosita, 2013). Permasalahan penyakit infeksi yang sering ditemui adalah infeksi yang disebabkan oleh bakteri (Rosita, 2013). Infeksi paling sering ditemui pada pasien yang dirawat di unit ICU (*Intensive Unit Care*) dan antibiotiklah yang sering digunakan untuk mengatasi penyakit infeksi ini (Malacarne *et al.*, 2004).

Salah satu kondisi dimana tubuh membutuhkan antibiotik adalah penyakit sepsis. Sepsis merupakan respon tubuh terhadap infeksi yang bersifat merusak dan sistemik. Sepsis dapat menyebabkan kondisi tubuh mengalami sepsis berat dan syok septik (*septic shock*). Sepsis berat dapat ditandai dengan gejala organ tubuh tidak berfungsi dengan baik. Sedangkan syok septik (*septic shock*) ditandai dengan gejala seperti sepsis berat dan juga ditandai dengan tekanan darah rendah yang tidak membaik dan kehilangan cairan. Sepsis berat dan syok septik merupakan masalah yang besar bagi fasilitas dan pelayanan kesehatan. Sepsis berat dan syok septik (*septic shock*) terjadi pada jutaan orang tiap tahunnya dan membunuh satu diantara empat penderitanya (Dellinger *et al.*, 2013).

Berdasarkan data yang dirilis oleh WHO (World Health Organization) pada tahun 2010, sepsis merupakan penyebab kematian utama di ruang perawatan intensif (ICU) pada negara maju, dan angka kejadiannya mengalami kenaikan. Setiap tahunnya terjadi sebanyak 750.000 kasus sepsis di negara Amerika Serikat. Hal seperti ini juga terjadi di negara berkembang, dimana sebagian besar populasi dunia bermukim. Kondisi seperti standar hidup dan tingkat higienis yang rendah, malnutrisi, infeksi kuman akan meningkatkan angka kejadian penyakit sepsis (Bataar *et al.*, 2010). Secara global kejadian penyakit sepsis ini mengalami kenaikan dengan angka kematian yang kian

bertambah. Sekitar satu per tiga pasien yang dirawat di ruang ICU Hospital Espanol menderita penyakit sepsis (Hurtado *et al.*, 2009). Di Indonesia tepatnya RSCM Jakarta, sepsis menyebabkan kematian terbanyak (Widodo & Tumbelaka, 2016). Kemudian angka kejadian penyakit sepsis di RSUP DR. M. Djamil Padang juga mengalami peningkatan hampir 50% pertahun sejak tahun 2010 hingga Agustus 2013 yaitu sebanyak 351 pasien; 512 pasien; 757 pasien; dan 734 pasien dengan sepsis sebagai diagnosa utama (Hidayati *et al.*, 2016).

Antibiotik merupakan zat kimia yang dihasilkan oleh fungi dan bakteri yang memiliki fungsi untuk mematikan atau menghambat pertumbuhan dari kuman, sedangkan nilai toksik bagi manusia relatif rendah. Derivat zat-zat ini yang dibuat secara semi-sintesis juga termasuk kelompok ini, begitu pula semua senyawa sintesis dengan khasiat antibakteri (Tjay & Kirana, 2010). Antibiotik adalah zat atau obat yang paling banyak digunakan jika penyakit infeksi terjadi yang disebabkan oleh bakteri. Berbagai macam penelitian mengemukakan bahwa sebanyak 40-62% antibiotik tidak digunakan secara tepat yaitu untuk penyakit-penyakit yang tidak memerlukan antibiotik. Pada penelitian kualitas penggunaan obat antibiotik di berbagai rumah sakit ditemukan 30% hingga 80% tidak didasarkan pada indikasi (tidak tepat indikasi) (Hadi, 2009). Antibiotik merupakan terapi yang terbukti dapat menurunkan angka mortalitas pada syok septik (*septic shock*) dan wajib diberikan terapi antibiotik segera sesudah sepsis terdiagnosa (Dellinger *et al.*, 2013).

Dalam terapi pengobatan penyakit sepsis di Rumah Sakit X, digunakan antibiotik kombinasi secara empiris. Agar antibiotik dapat digunakan secara tepat dan efisien, maka perlu dilakukan tahap evaluasi dan monitoring dalam penggunaannya (Lenski, 1998). Evaluasi penggunaan antibiotik secara kualitatif dapat dilakukan dengan metode Gyssens yang telah divalidasi (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2011). Penilaian kualitas penggunaan antibiotik dilakukan guna mengetahui kersasionalan penggunaan

antibiotik. Gyssens *et al* mengembangkan evaluasi penggunaan terapi antibiotika seperti: tepat indikasi, tepat pemilihan berdasarkan efektivitas, toksisitas, harga dan spektrum, lama pemberian dosis, interval, rute, dan waktu pemberian (Pamela, 2011). Rekomendasi oleh SSC (*Surviving Sepsis Campaign*) menyarankan pemberian obat antibiotik segera saat 1 jam pertama setelah terdiagnosa syok sepsis (*septic shock*) dan sepsis berat (*severe sepsis*) (Dellinger *et al.*, 2013).

Evaluasi kerasionalan penggunaan antibiotik pada pasien yang mengalami sepsis di ICU Rumah Sakit Daerah Serang Banten mendapati bahwa hanya sebanyak 6,9% menggunakan antibiotik secara rasional, sedangkan sebanyak 93,1% penggunaan antibiotik secara tidak rasional. Ketidakrasionalan tersebut yaitu penggunaan antibiotik yang terlalu lama (3,4%), penggunaan antibiotik yang terlalu singkat (10,4%), dan penggunaan antibiotik telah sesuai tetapi tidak tepat jenisnya karena ada pilihan antibiotik yang lebih efektif (65,5%) (Gushka, 2015).

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan (hasil wawancara dengan pihak RSUD Ulin di unit ICU) ditemukanlah fenomena penyakit infeksi ini tingkat kejadiannya tinggi sehingga penggunaan antibiotik di RSUD Ulin juga meningkat. Bahkan menurut penuturan dari pihak RSUD Ulin di unit ICU ada tiga penyakit *majority* yang menyebabkan penggunaan antibiotik ini tinggi terjadi yaitu disebabkan oleh penyakit sepsis, pneumonia, dan operasi setelah melahirkan.

Kemudian data pendahuluan didapatkan oleh peneliti berdasarkan hasil studi pendahuluan lanjut yang dituturkan oleh pihak unit rekam medik yaitu pada tahun 2020 di RSUD Ulin Banjarmasin ditemukan kasus sepsis secara keseluruhan berjumlah 158 kasus adapun rincian kasusnya, sepsis sebagai diagnosa utama berjumlah 70 kasus. Kemudian sepsis sebagai diagnosa sekunder berjumlah 88 kasus. Selanjutnya data pendahuluan juga didapatkan berdasarkan penuturan oleh pihak rekam medik bahwa pada tahun 2021

tepatnya pada bulan Januari sampai dengan Maret ditemukan kasus sepsis berjumlah 29 kasus dengan rincian, sepsis sebagai diagnosa utama berjumlah 13 kasus dan sepsis sebagai diagnosa sekunder berjumlah 16 kasus.

Disinilah peneliti memiliki ketertarikan untuk mengevaluasi penggunaan antibiotik pada pasien sepsis di RSUD Ulin di ruang ICU yang kian meningkat. Melihat dari data angka kejadian mortalitas akibat sepsis yang kian bertambah maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut di berbagai macam rumah sakit baik rumah sakit pemerintah ataupun rumah sakit swasta di negara Indonesia.

Pengambilan sampel yang akan peneliti lakukan bertempat di RSUD Ulin Banjarmasin yang dimana merupakan rumah sakit pemerintah (negeri) yang dimana menjadi tempat rujukan utama dari berbagai daerah di Kalimantan terutama di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Pada penelitian ini dilakukan evaluasi dan analisis terhadap penggunaan antibiotik pada pasien sepsis apakah sudah sesuai dengan parameter Gyssens.

1.2 Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang diatas, maka berikut ini adalah rumusan masalah yang menjadi acuan dalam menyusun skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimanakah karakteristik dari pasien yang mengalami sepsis pada periode Januari-Maret 2021?
2. Antibiotik apa sajakah yang sering digunakan oleh pasien sepsis?
3. Bagaimanakah hasil rincian dari ketidakrasionalan penggunaan antibiotik?
4. Berapakah persentase penggunaan antibiotik yang termasuk kedalam kategori rasional?
5. Apa yang perlu dilakukan untuk menurunkan angka ketidakrasionalan dalam penggunaan antibiotik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, dapat ditarik tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Memaparkan karakteristik dari pasien yang mengalami sepsis di ICU RSUD Ulin Banjarmasin Periode Januari-Maret 2021
2. Untuk mengetahui antibiotik apa saja yang sering digunakan oleh pasien sepsis
3. Mendeskripsikan hasil rincian dari ketidakrasionalan penggunaan antibiotik
4. Untuk mengetahui persentase penggunaan antibiotik yang termasuk kedalam kategori rasional
5. Untuk mengetahui hal apa saja yang diperlukan untuk menurunkan angka ketidakrasionalan dalam penggunaan antibiotik

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi

Bermanfaat sebagai referensi perkuliahan dan sebagai referensi untuk penelitian yang lebih lanjut, serta subjek atau variabel yang memiliki hubungan dengan judul penelitian ini, agar dapat meningkatkan mutu dan kualitas bagi insitusi. Juga menjadi sumber pengetahuan bagi pembaca dan dapat menjadi sumber wawasan ilmu yang bermanfaat.

1.4.2 Bagi Peneliti

Bermanfaat sebagai menambah jendela ilmu pengetahuan, serta menjadi tambahan pengalaman bagi peneliti tentang evaluasi penggunaan antibiotik pada pasien sepsis.